

Gaya Tari Topeng Klana Sumedang

Karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah

R. Widawati Noer Lesmana
SMK Negeri 1 Sumedang
Jl. Mayor Abdurahman No.209, Kotakaler, Sumedang Utara,
Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45323
widalesmana@ymail.com

ABSTRAK

This is a descriptive study using Anya Peterson Royce's theory of Dance Anthropology. This study aims to reveal the structure and the movement of Sumedang Topeng Klana Dance of R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah. It covers the analysis of kinds of movement, make up and attire, as well as the dance accompaniment which is known deriving from Wayang Dance of Sumedang style and Topeng Cirebon. The analysis shows that the movement structure of melarap is only found in Topeng Klana Dance of Sumedang style regarding with the creativity of the artist. On the part of welcoming speech and life lessons, the dance movements are conducted spontaneously. The welcoming and life lessons speech are delivered by Dalang to support the concept of the dancer on the Topeng Klana Dance of Sumedang style. R. Ono Kartadikoesoemah's Topeng Klana dance is developed from Wayang Dance and Topeng Cirebon Dance.

Keywords: dance, artist, movement structure, Topeng Klana, Sumedang style

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan tari di Jawa Barat banyak dipengaruhi oleh tari-tarian topeng Cirebon. Diperkirakan bahwa munculnya setelah kemerdekaan Indonesia, yakni setelah para koreografer tari Sunda, membuat beberapa tari topeng yang bersumber dari tari topeng Cirebon. Seperti halnya Sumedang memang dari dulu menjadi tempat persinggahan Para Pengamen (wong bebarang) topeng dari Cirebon. Dalam salah satu tulisannya R. Tjetje Somantri menerangkan sebagai berikut:

Ti taun 1900-an Sumedang, Bandung, Garut sareng Tasikmalaya sok kadongkapan rombongan Topeng ti Tjirebon. Nu Djadi dalangna (nu nopengna) duaan, nja eta Bapa Kontjer sareng Bapa Wentar. Ieu topeng teu kinten padjengna ku tina saena, malah sok sering ditanggap di kabupaten. Lami2 seueur para nonoman nu kabaritaen harojong ngiring ariasa ngibing; nja ladjeng galuguru ka Bapa Kontjer sareng Bapa Wentartadi.

Terjemahan:

Dari tahun 1900-an Sumedang, Bandung, Garut dan Tasikmalaya seringkali kedatangan rombongan topeng dari Cirebon. Dua orang yang menjadi dalang (penari), yaitu Bapak Koncer dan Bapak

Wentar. Karena bagus, topeng ini sangat laris dan seringkali ditanggap di kabupaten. Lama-lama banyak kaum muda yang ingin belajar menari, mereka berguru kepada Bapak Koncer dan Bapak Wintartadi (R. Tjetje Soemantri (1892-1963) Tokoh Pembaharuan Tari Sunda, dalam Endang Caturwati:2000).

Pada sisi lain bahwa keterangan lama dari Pigeaud bisa dirujuk sebagai dasar dimulainya denyut kehidupan topeng di daerah Priangan yang dimulai dari Sumedang. Mantan Bupati Sumedang Pangeran Aria Surjakoeseunadinata. Pangeran ini mempunyai gagasan untuk membuat boneka-boneka semacam itu, akan tetapi tokoh-tokohnya dari wayang kulit, jadi dari lakon-lakon cerita Ramayana dan Mahabarata. Pangeran Aria Surjakoeseunadinata. Menggemari wayang dan segala sesuatu yang ada kaitannya dengan wayang, dan lebih lanjut menyuruh para penarinya (wanita) belajar mempertunjukkan lakon-lakon dari kedua epos tersebut. Untuk menutupi wajah wanita-wanita itu; mereka disuruh memakai topeng. Sebagai tutup kepala para pemain itu memakai makuta dari tembaga atau kaleng. (Iyus Rusliana, Wayang Wong Priangan, 2002 : 62-64).

Begitu pula dengan Tari Topeng Klana gaya Sumedang yang diciptakan oleh R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah yakni hampir sama dengan Tari Topeng yang lain; ialah terinspirasi dari Topeng Cirebon. Namun bentuk struktur gerak yang diciptakan selain dipengaruhi oleh Topeng Cirebon, menambahkan pula gaya Tari Wayang bentuk struktur gerak, sehingga ini yang menjadikan Tari Topeng Klana Gaya Sumedang berbeda.

B. Rumusan Masalah dan Landasan Teori

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis mengedepankan pertanyaan yakni bagaimana simbol, bentuk dan orientasi nilai yang mendasari gaya Tari Topeng Klana Sumedang? Lebih lanjut untuk menjawab berbagai pertanyaan dan praduga, peneliti melakukan penelitian menggunakan landasan teori struktur dan fungsi tari pada masyarakat oleh Anya Peterson Royce yang diterjemahan oleh F.X. Widaryanto.

C. Metoda Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Pada penelitian ini, peneliti mencoba mengungkap beberapa masalah yang terdapat di lapangan, kemudian permasalahan tersebut dianalisis berdasarkan fakta dan teori yang digunakan sumber data dokumentasi-dokumentasi dari hasil pementasan tari-tari karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah, catatan harian (Manuskrip) dari R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah serta media cetak tentang keberadaan karya-karya dan penghargaan yang di dapat oleh R. Ono Lesmana dan wawancara pada nara sumber yaitu Anak/Cucu (keluarga), murid dari R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah, dan tokoh budaya serta pihak pemerintah yang ada di Kabupaten Sumedang. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ciri khas dari gaya tari Topeng Klana Sumedang karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah, dengan mengkaji struktur gerak, rias dan busana serta iringan tari pada tarian tersebut. Demikian tulisan ini dapat menambah wawasan bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah sebagai Koreografer Tari Topeng Klana Gaya Sumedang



Gambar 1
R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah
(Dokumentasi: R. Widawati Noer Lesmana April, 2018)

R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah lahir di Cibatubaru kabupaten Garut, putera bungsu kedelapan dari ayahnya Raden Soemantapura dan ibunya Raden Ratna Moelia. Ketika berumur satu tahun beliau ditinggal ayahnya yang menjadi Wedana Cibatubaru meninggal dan selanjutnya bersama uwaknya bernama R. Soepriabrata Wedana Pelabuhan yang tinggal di Ciawi. Setamatnya sekolah beliau diangkat menjadi guru di Langkaplancar Ciamis, selanjutnya bekerja sebagai juru tulis bank di Sumedang. Pada tahun 1921 beliau menikah dengan istri pertamanya yaitu Eni dan dikaruniai seorang putri yang bernama Julaeha yang sering dipanggil Vivi (Almarhumah). Setelah 16 tahun berkeluarga beliau pun cerai dan menikah lagi dengan Ukanah pada tanggal 27 Oktober 1938. Dari pernikahannya yang kedua beliau dikaruniai tiga orang anak

laki-laki, yaitu Raden Effendi, Raden Utara, dan Raden Husaeni. Menari merupakan kegemarannya, disamping penguasaan ilmu pencak silat kasumedangan warisan dari turunannya.

Karena kedekatan beliau dengan penguasa Sumedang pada waktu itu (Bupati Sumedang) R. Adipati Aria Kusumahdilaga yang memprakarsai kursus Seni Tari Sunda pada tanggal 1 Februari 1924 bertempat di Kabupaten Sumedang, dan didatangkan pelatih dari Gegesik Cirebon bernama Bapak Resna. Yang mengikuti kursus tari pada waktu itu terdiri dari priyayi dan guru-guru, dengan pengikut sebanyak (delapan puluh) murid. Diantara pelajar-pelajaran tari yang tekun mempelajari adalah R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah, R. Danamiharja (Kumetir Pasanggrahan), R. Herman, Sdr. Apih Soekarya (Pengusaha angkutan).

Bertepatan dengan “Pesta Raja” (Ratu Wihelmina) pada 31 Agustus 1924 diadakan pasanggiri tari bertempat di Kabupaten Sumedang, dan Piala Emas sebagai hadiah pertama diperoleh oleh R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah. Selain sebagai seniman tari, beliau mempunyai keahlian menari didasari oleh faktor keturunan, ditunjang dengan memperoleh tambahan pembendaharaan gerak tari diperoleh dari :

1. Ibu Nersih dan ibu Ami putrinya Bapak Wentar.
2. Bapak Rd. Sambas Wiradikusumah lurah Rancaekek.
3. Bapak R. Tjetje Soemantri dari Bandung.

Berdasarkan hasil belajar dari beberapa orang guru di atas tersebut, dengan seiring-

nya bertemu dan berlatih terciptalah tari Topeng Klana hasil pengolahannya sendiri dengan diperkaya wawasan tersebut.

B. Tari Topeng Klana Karya R. Ono Les mana Kartadikoesoemah

Dalam perjalanan waktu R. Ono untuk menambah koleksi dan memperlengkap pembendaharaan gerak tari, ia telah mempelajari tarian-tarian dari guru-guru kenamaan yaitu Nesih dan ibu Ami dari Palimanan Dan ini merupakan cikal bakal Kesenian Topeng di Sekar Pusaka Sumedang. Tari ini selanjutnya berkembang sesuai dengan imajinasi dan improvisasi Bapak Ono. Perubahan dan penyesuaian zaman, terciptalah Ibing Topeng Klana versi Sumedang yang kemudian dibakukan sebagai bahan pembelajaran tari klasik



Gambar 2.
Tari Topeng Menak Jingga yang ditarikan oleh Mien Kusmini Foto koleksi R. Ono Lesmana, 1950
(Dokumentasi: Nani Effendi, 2017)

di Padepokan Sekar Pusaka dan Sanggar Dangiing Kutamaya.

Tari topeng Klana tersebut diciptakan sekitar tahun 1942, terinspirasi dari gerak topeng Cirebon dan tari Wayang yang telah diciptakannya lebih dulu. Sumber cerita Tari topeng Klana tersebut dari kisah cerita pewayangan yang menggambarkan Dewi Sekar Kandoja, saat memohon kepada Dewata untuk diberikan kesaktian dalam melawan musuh Raja Barun, yang sedang menahan suaminya Rd. Gagak Pranola, permohonan Dewi Sekar Kandoja terkabul dengan kesaktian dan penyamarannya sebagai raja Barun (wawancara Husaeni, April 2018 di Sumedang).

Dilihat dari struktur dan ragam gerak-nya tari topeng Klana karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah dipengaruhi oleh ragam-ragam gerak tari klasik dan Tari Topeng Cirebon, sehingga memiliki kekhasan dari tari tersebut. Tidak hanya pada gerak tetapi pada busana yang dikenakan juga dikembangkan dari busana tradisional Wayang dan topeng Cirebon. Di balik kesuksesan R. Ono, ada kekurangan yakni berkaitan dengan proses penerapan yang diberikan kepada murid-muridnya. Dalam hal ini penerapan hanya pada sisi karakter dari murid yang disebut dengan *kostim*, hal ini kemudian menyebabkan ada beberapa tarian yang tidak sama sekali dipelajari.

1. Struktur Gerak Tari Topeng Klana Gaya Sumedang

Gerak tari Topeng Klana gaya Sumedang memiliki ciri khas yakni pada bagian *larap* yakni gerak penghubung yang hanya ditemukan pada tari topeng Klana Sumedang. Demikian halnya dengan karakter yang ditampilkan ialah perbedaan karakter gerak gagah, gerakan *kembang murag*, gerakan *pakbang*, dan gerak *gobang bajir* yang lebih lanjut struktur gerak tari tersebut yakni: *Trisi gancang*, *Calik jengkeng*, *Cindek*, *gerak kepala*, *Adeg-adeg*, *Gerak kepret*, *Larap*, *Pakbang baronsai*, *Gobang bajir 2x*, *Tindak tilu*, *Gerak kiprat (bata rubuh)*, *Nyandak kedok*, *di pasang*, *Jalan gagah*, *tembang murag*, *Ketawa*, *Berhitung*, *Pakbang*, *Ciluk*, *Selendang*, *cindek*, *sirig*, *Baksarai*, *Mamandapan*, dan *Sembah pulang*.

2. Rias dan Busana Tari Topeng Klana Gaya Sumedang

Rias Tari Topeng Klana gaya Sumedang ini tidak menggunakan atau memerlukan *make up* karena Tari ini menggunakan topeng sebagai penegas karakter gagah, dengan menggunakan Rias warna kelopak mata coklat, *blush on pink* dan memakai *godeg geulis*, cukup sederhana untuk rias. Hal ini karena Tari Topeng Klana gaya Sumedang ini setengah tarian mengenakan topeng.



Gambar 3
Rias dan Busana tampak Depan, Belakang dan Samping
(Dokumentasi: R. Widawati Noer Lesmana, April 2018)

Busana yang dikenakan ialah berwarna merah karena sebagai ciri untuk warna merah menandakan keberanian seseorang dan menumbuhkan karakter yang gagah dan berani. Namun yang berbeda dengan tarian topeng kalana yang lainnya, tari topeng gaya Sumedang menggunakan sama halnya dengan kostum tari Wayang.

Dalam Keterangan Gambar 3, terlihat beberapa foto menunjukkan gambaran untuk penari tari topeng Klana gaya Sumedang, setelah di teliti oleh peneliti dalam rias dan busana lebih sederhana dengan garis-garis pada jambang, alis, pasu teleng tidak terlalu tebal serta motif payet dengan menggunakan satu warna, yaitu warna emas. Dengan meminjam konsep klasik dan romantik yang digunakan oleh yang digunakan oleh Soedarsono dalam gaya klasik itu memiliki karakteristik kesederhanaan (Soedarsono, 1997 :325).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, Peneliti melihat bentuk baju yang digunakan hampir sama dengan kebanyakan tari topeng pada umumnya, namun ada perbedaan dan ciri khas tersendiri yaitu celana dan baju *kutung* harus memakai buludru, samping *lereng*, *kongkoyang* harus menggunakan kain polos, sabuk dan *kewer* bermotif payet emas bergambarkan bunga teratai. Sedangkan *tekes* sama seperti topong lainnya yang ada di Jawa Barat seperti di Topeng Priangan dan Topeng Cirebon.

3. Iringan Tari Topeng Klana Gaya Sumedang

Irama musik dalam seni tari merupakan serangkaian bunyi dan alat musik yang diselaraskan dengan gerak tari yang diperagakan. Bentuk musik pengiring tari disesuaikan dengan dari mana tarian tersebut tumbuh dan diiringi dengan seperangkat gamelan yang berlaras salendro dan pelog.

Tari Topeng Klana Sumedang menggunakan *gending gonjing Klana* yang berlaras salendro masih diadopsi dari Cirebon den-

gan susunan gamelan, diantaranya: saron 1, saron 2, bonang, rincik, peking, selen-tem, kendang, goong, dan rebab. Iringan musik Tari Topeng Klana gaya Sumedang tergolong kedalam musik yang sulit dihafal oleh nayaga, karena tari tersebut jarang ditampilkan, sehingga persiapan sebelum pementasan nayaga diperlukan proses latihan yang lama.

Dalam musik pengiring Tari Topeng Klana Sumedang yang menjadi patokan atau penegas gerak ialah dalam alat musik kendang. Dan di tengah pertunjukan tariannya ada dialog seorang dalang yang dikemukakan oleh penari sambil mengenakan topeng, hal ini digunakan bertujuan untuk mengucapkan selamat datang kepada para tamu undangan dan dialognya tidak terpaku kepada teks namun secara seponitanitas dikemukakan.

4. Gaya Tari Topeng Klana karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah

Kata 'gaya' secara umum berarti ciri khas yang membedakan antara satu dengan yang lain. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 'gaya' adalah kekuatan; kesanggupan; dorongan; tarikan. Berdasarkan itu maka 'gaya tari' ialah karakter atau ciri khas yang dimiliki oleh suatu bentuk tarian tertentu. Menurut Anya Royce mengatakan bahwa gaya tari terdiri dari (1) simbol; (2) bentuk; dan (3) Orientasi yang melatar belakangi. Dalam bukunya yang berjudul 'Antropologi Tari', Anya Peterson Royce mengungkapkan tari adalah gerak yang terpola. Dalam dunia tari dianalisis sudut pandang sejarah, simbol gerak, struktur dan fungsi tari pada masyarakat. (Anya Peterson Royce terjemahan F.X. Widaryanto, Antropologi Tari, 2007)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, Tari Topeng Klana karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah memiliki beberapa persamaan motif dengan tari topeng Klana Cirebon hal ini dikare-

nakan R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah terinspirasi dengan tari Topeng Cirebon serta tari Wayang yang beliau ciptakan sendiri, maka terciptalah tari topeng Klana Sumedang yang diadopsi dari tari topeng Klana Cirebon. pertunjukan topeng Klana Sumedang pada saat ini sudah mengalami perkembangan hal ini dibuktikan dengan adanya tarian bersama di akhir tari topeng Klana Sumedang yang sebelumnya tidak ada tarian bersama seiring waktu berjalan kegunaan tari bersama dalam tari topeng Klana Sumedang disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan. Namun perbedaan

tari topeng Klana karya R. Ono ini yang tidak dapat ditemukan dari tari topeng lainnya ialah gerak unik ketika *larap* yang berbeda dari tari topeng Klana lainnya dalam *larap* tari topeng Klana Sumedang memiliki ciri khas tersendiri dengan awalan gerak seperti langkah cepat dengan tangan rumbai di depannya. Sehingga hampir semua tarian yang dibuat oleh R. Ono gerakannya *ngarodon* atau kaki dan tangan bersamaan posisi maju di depan. Dapat terlihat dari gambar yang memperjelas *larap* pada tari topeng Klana karya R. Ono lesmana Kartadikoesoemah sebagai berikut :



Gambar 4
Gerak *larap* dalam Tari Topeng Klana
(Dokumentasi: R. Widawati Noer Lesmana, April 2018)



Gambar 5
Bentuk Gerak larap dalam Tari Topeng Klana
(Dokumentasi: R. Widawati Noer Lesmana April 2018)

Tidak hanya gerak larap, tetapi di dalam gerak tari Topeng klana R. Ono memasukan ragam gerak dalam tari wayang seperti gerak Pakbang yang terinspirasi dari tarian wayang yang diciptakan sebelumnya oleh R. Ono. Maka gaya tari Topeng Klana karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah dilihat dari Simbol Motif hias pada busana tari karya R. Ono Lesmana kartadikoesoemah, yaitu bunga teratai. Bunga teratai tersebut mempunyai makna bahwa dalam keadaan kapan pun dan dimana pun kita tidak boleh lupa kepada Allah SWT yang menciptakan kita. Seperti wawancara R. Husaeni Lesmana Kartadikoesoemah (April 2018) bahwa bunga teratai seperti pada gerak *sembah* dalam tarian karya R.

Ono mengandung makna Rukun Islam dan Rukun Iman yang disatukan menjadi gerakan *sembah*, dan gerakan *sembah* ini bukan berarti sembah pada penonton tetapi kepada Allah SWT. Dan bunga teratai juga dijadikan motif ciri khas dari Kabupaten Sumedang seperti yang ada pada Mahkota Binokasih pada Puncak kuluk dihias sejenis stupa berbentuk kuncup bunga teratai.

Fungsi Tari Topeng Klana Gaya Sumedang tidak berubah. Menurut R. Husaeni Lesmana Tari Topeng Klana gaya Sumedang memiliki fungsi sebagai seni pertunjukan, yang membedakan adalah pada saat isi dialog dalang yang disesuaikan dengan keperluan (Husaeni, wawancara, April 2018). Menurut R. M. Soedarsono



Gambar 6
Bentuk Gerak Pakbang pada Tari Topeng
(Dokumentasi: R. Widawati Noer Lesmana April 2018)

(2002) fungsi seni pertunjukan dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi Primer dibagi ke dalam tiga kategori berdasarkan 'siapa' yang menjadi penikmat seni pertunjukan itu. Apabila penikmatnya adalah kekuatan yang tak kasat mata seperti hal nya Dewa atau Roh, maka seni pertunjukan berfungsi sebagai ritual. Apabila penikmatnya adalah pelakunya sendiri seperti misalnya seorang penari pada pertunjukan tari tayub, ketuk tilu, topeng banjet, maka seni pertunjukan itu berfungsi sebagai sarana hiburan pribadi. Jika penikmat seni pertunjukan yaitu penonton yang kebanyakan harus membayar, seni pertunjukan itu berfungsi sebagai presentasi estetis (Soedarsono,

2002: 121-123),.

Dengan pemahaman fungsi tersebut di atas, Tari Topeng Klana Gaya Sumedang tidak berubah. Hal ini diperkuat pula oleh pernyataan R. Husaeni Lesmana, yaitu putra dari R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah, Kesenian ini dari dulu hingga sekarang tidak mengalami perubahan atau pergeseran fungsi. Tari Topeng Klana gaya Sumedang memiliki fungsi sebagai seni pertunjukan, yang membedakan adalah pada saat isi dialog dalang yang sesuaikan dengan keperluan (wawancara Husaeni, April 2018). Pada sisi lain penjelasan Soedarsono seperti telah jelaskan pada tulisan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa Tari Topeng Klana



Gambar 7
Motif Bunga Teratai
(Dokumentasi: koleksi pribadi Wida, April
2018)

Gaya Sumedang termasuk kedalam fungsi primer. Bahwa Tari Topeng yang diciptakan oleh R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah, ditampilkan pada saat acara khusus di Kabupaten Sumedang dan dijadikan tarian pembuka untuk acara-acara lain yang sifatnya kenegaraan ataupun yang lain, yang intinya pada tampilan Tari Topeng Sumedang karya Ono Lesmana K. terdapat dialog untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari sebuah acara atau peristiwa yang dipertunjukkan.

SIMPULAN

Tari Topeng Klana diciptakan oleh Rd. Ono Lesmana Kartadikusumah terinspirasi dari gerak Topeng Cirebon dan Tari Wayang yang telah diciptakannya sekitar tahun 1942. Dilihat dari segi bentuk struktur gerakannya, rias dan busananya yang lebih sederhana, terkesan rapih dan tidak menggunakan banyak warna serta tidak terlalu tebal. Tari Topeng Klana Sumedang karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah ini lebih terkesan gaya klasik. Hal ini kare-

na latar belakang penciptanya berasal dari golongan menak yang menjalankan kehidupan keseharian dengan tata cara dan tata krama yang berbeda dengan lainnya.

Pada sisi lain terlihat pula dari penggunaan tata rias dan busana yang sederhana. Berkaitan dengan baju yang digunakan adalah baju kesharian yang dikenakan oleh para menak. Adapun tata riasnya menggunakan rias cantik -- rias sehari-hari -- hal ini karena hanya ada penegasan karakter tarian yang menggunakan Topeng Rahwana. Pada sisi lain, busananya masih mengacu pada ketentuan pemakaian busana Tari Topeng Klana Cirebon, yang dapat dilihat satu ciri khasnya yakni penggunaan *tekes* dan *kongkoyang* atau *mongkrong*. Pada intinya hal yang membedakan bahwa Tari Topeng Klana Gaya Sumedang dengan Tari Topeng lainnya, terletak dari busana yang digunakan. Bahwa Tari Wayang menggunakan busana dari bahan buludru dengan Motif Teratai.

Adapun musik pengiring Tari Topeng Klana karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah menggunakan gending lagu Gongjing Klana dengan laras salendro, dengan penggunaan struktur tempo dalam musik pengiring Tari Topeng Klana yang meliputi: Intro atau *bubuka*; Lalambat; dan Lanca-ran atau sawiletan.

Daftar Pustaka

- Anya Peterson Royce terjemahan F. X. Widaryanto. 2007. *Antropologi Tari*.
Catatan khusus R. Effendi Lesmana Kartadikoesoemah (Alm) Tentang Riwayat R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah.
Caturwati Endang. 2000. *R. Tjetje Soemantri (1892-1963) Tokoh Pembaharuan Tari Sunda*. Bandung: Tarawang

Iyus Rusliana. 2002. *Wayang Wong Prian- gan (Kajian mengenai Pertunjukan Dramatari Tradisionl di Jawa Barat)*, Bandung : 2002.

Iyus Rusliana. 2016. *Tari Wayang Khas Pri- angan Studi Kepenarian Tari wayang*. Bandung, Jurusan Tari, ISBI Band- ung.

Lilis Sumiati. 1997. *Inventarisasi Tari Wayang Karya R. Ono Lesmana*. Laporan Pe- nelitian STSI Bandung: tidak diter- bitkan.

Lilis Sumiati. 2004. *Tari Wa y a n g gaya Sumedang k a r y a Raden Ono Lesmana Kartadiku- sumah*. Yogyakarta: Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Meiga Fristya Laras Sakti. 2015. *Perkembangan Tari Wayang Karya R. Ono Les- ma na*

Kartadikusumah. Bandung : Program Pasca ISBI Bandung.

Soedarsono, R.M. 2002. *Seni pertunjukan In- donesia di Era Globalisasi*. Yogyakar- ta : Gajah Mada University Press.

Nara Sumber:

Nama : R. Husaeni Lesmana
Kartadikoesoemah
Usia : 73 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Cibinong Kab. Bogor